



## Revitalisasi Bahasa *Sangiang* Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau

Evie\*, I Komang Widyana, Tardi Edung, I Wayan Sutarwan, Lidya Sinta Bela  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia  
\*evie.edil@gmail.com

### Abstract

*The Sangiang language is a sacred language within the Kaharingan Hindu religious system, functioning as a medium of spiritual communication in various religious rituals. However, the narrowing of its domain of use, the limited number of speakers, and the weakening of intergenerational transmission have placed the language in a vulnerable condition. This study aims to analyze the forms of maintenance of the Sangiang language, its domains of use, and the roles of actors and institutions in sustaining its continuity in Central Kahayan District, Pulang Pisau Regency. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation involving seven informants. The findings reveal that the maintenance of the Sangiang language occurs primarily through religious ritual practices such as Basarah, Tiwah, and Manyanggar, which serve as its core domains of use. This maintenance is reinforced by the roles of basir and pisor as religious and linguistic authorities, the balai basarah as a space for informal transmission, and the support of religious and educational institutions. However, the process of language transmission remains limited and exclusive, with relatively low participation from younger generations. In addition, modernization and the dominance of the Indonesian language in everyday communication have further restricted the use of the Sangiang language. This study contributes to sociolinguistic scholarship by demonstrating that sacred language maintenance can be sustained through strong ritual domains, even without broader functional expansion. These findings highlight the need for adaptive strategies to ensure the long-term sustainability of religious-based minority languages.*

**Keywords:** *Revitalization; Language Defense; Sangiang Language; Hindu Kaharingan*

### Abstrak

Bahasa *Sangiang* merupakan bahasa sakral dalam sistem religi Hindu *Kaharingan* yang berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual dalam berbagai ritual keagamaan. Namun, penyempitan domain penggunaan, keterbatasan jumlah penutur, serta melemahnya transmisi antargenerasi menempatkan bahasa ini dalam kondisi rentan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemertahanan Bahasa *Sangiang*, ruang penggunaannya, serta peran aktor dan kelembagaan dalam menjaga keberlanjutannya di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tujuh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa *Sangiang* berlangsung melalui praktik ritual keagamaan seperti *Basarah*, *Tiwah*, dan *Manyanggar* yang menjadi domain utama penggunaan bahasa. Pemertahanan ini diperkuat oleh peran *basir/pisor* sebagai otoritas religius dan linguistik, *balai basarah* sebagai ruang transmisi informal, serta dukungan lembaga keagamaan dan pendidikan. Namun demikian, proses pewarisan bahasa masih bersifat terbatas dan

eksklusif, dengan keterlibatan generasi muda yang relatif rendah. Selain itu, pengaruh modernisasi dan dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari turut mempersempit ruang penggunaan Bahasa *Sangiang*. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian sosiolinguistik dengan menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa sakral dapat berlangsung melalui penguatan domain ritual, meskipun tanpa perluasan fungsi sosial yang lebih luas, sehingga menegaskan pentingnya strategi adaptif dalam menjaga keberlanjutan bahasa minoritas berbasis keagamaan.

**Kata Kunci: Revitalisasi; Pemertahanan Bahasa; Bahasa *Sangiang*; Hindu *Kaharingan***

## Pendahuluan

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai medium komunikasi, sarana penyampai nilai budaya, dan penyimpan pengetahuan kolektif. Dalam konteks masyarakat adat, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi bagian integral dari identitas, spiritualitas, dan sistem pengetahuan lokal. Hal ini terlihat jelas dalam tradisi keagamaan Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah, di mana Bahasa *Sangiang* digunakan sebagai bahasa sakral yang memuat nilai-nilai religius dan kosmologis (Dana, 2025). Bahasa *Sangiang* berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan dimensi spiritual, sehingga keberadaannya memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan religius masyarakat *Kaharingan*.

Dalam konteks ritual keagamaan yang dipimpin oleh rohaniawan seperti *basir/pisor*, Bahasa *Sangiang* digunakan sebagai media utama. Penggunaannya tampak dalam berbagai ritual, seperti *Basarah*, *Tiwah*, dan *Manyanggar*, di mana Bahasa *Sangiang* dilafalkan dalam bentuk doa, mantra, dan kidung yang diwariskan secara turun-temurun (Pranata & Sulandra, 2021; Putri & Nasrudin, 2022). Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa ini semakin menyempit. Pergeseran bahasa di tengah masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan Bahasa *Sangiang* sebagai bahasa sakral (Usop, 2016).

Fenomena yang ditemukan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai kehilangan kemampuan memahami Bahasa *Sangiang* di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Hal ini tidak terlepas dari semakin jarangny ruang penggunaan bahasa, dominasi bahasa sehari-hari, serta berkurangnya kesempatan bagi generasi muda untuk belajar langsung dari *basir* atau *pisor*. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tanpa upaya pemertahanan yang sistematis, Bahasa *Sangiang* dapat mengalami proses kepunahan fungsional (Junaidi, 2017).

Pemertahanan Bahasa *Sangiang* tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam ajaran *Kaharingan*, Bahasa *Sangiang* dipercaya sebagai bahasa para leluhur dan makhluk ilahi, sebagaimana tergambar dalam naskah *Panaturan* (Luardini et al., 2019; Utama et al., 2020). Oleh karena itu, hilangnya bahasa ini berarti hilangnya akses terhadap doa, mantra, dan ajaran *Panaturan* yang menjadi dasar ritual dan nilai kehidupan masyarakat Dayak *Kaharingan*. Dengan demikian, pemertahanan Bahasa *Sangiang* merupakan upaya menjaga kesinambungan tradisi keagamaan.

Dikaitkan dengan konteks tersebut, konsep pemertahanan bahasa (*language maintenance*) dan revitalisasi menjadi sangat relevan. Fishman (1991) menekankan bahwa domain keagamaan merupakan salah satu ruang strategis dalam mempertahankan bahasa, karena memiliki kekuatan simbolik dan legitimasi budaya yang tinggi. Sementara itu, Crystal (2000); dan Grenoble & Whaley (2006) menegaskan bahwa revitalisasi bahasa memerlukan keterlibatan aktif komunitas, dukungan institusi, serta keberlanjutan

penggunaan dalam praktik sosial. Dengan demikian, upaya pemertahanan Bahasa *Sangiang* tidak hanya bergantung pada *basir/pisor*, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lembaga keagamaan, pendidikan, dan masyarakat secara luas. Penelitian terdahulu dari Utama et al., (2020) menemukan bahwa Bahasa *Sangiang* dalam tradisi *Kaharingan* digunakan dalam teks keagamaan seperti *Panaturan* dan memiliki kedudukan sebagai bahasa sakral yang memuat nilai-nilai kosmologis dan ajaran religius.

Selanjutnya, Aritonang (2021) dalam penelitiannya tentang revitalisasi bahasa daerah menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa sangat bergantung pada keterlibatan komunitas, dukungan institusi, serta keberlanjutan penggunaan bahasa dalam praktik sosial. Luksiawati et al., (2025) juga menemukan bahwa bahasa dengan domain penggunaan terbatas dan tidak diwariskan secara antargenerasi cenderung mengalami pergeseran bahkan menuju kepunahan. Demikian juga, Suharto (2020) dalam kajiannya tentang revitalisasi tradisi lisan menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian sangat ditentukan oleh proses pewarisan, praktik pertunjukan, serta kemampuan adaptasi dalam konteks budaya masyarakat.

Kajian pada penelitian terdahulu masih berfokus pada fungsi simbolik bahasa sakral, vitalitas bahasa daerah, serta strategi revitalisasi secara umum. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji revitalisasi bahasa sakral dalam konteks praktik keagamaan, khususnya Bahasa *Sangiang* dalam masyarakat Hindu *Kaharingan*. Selain itu, kajian yang mengaitkan aspek pemertahanan bahasa dengan peran aktor lokal, ruang ritual, serta dinamika sosial di tingkat komunitas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai revitalisasi Bahasa *Sangiang* dalam kegiatan keagamaan di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik dan antropologi bahasa.

Upaya pemertahanan atau revitalisasi bahasa sakral memerlukan kolaborasi berbagai pihak, baik tokoh agama, lembaga adat-keagamaan, maupun institusi pendidikan. Lembaga seperti Majelis Besar Agama Hindu *Kaharingan* (MB-AHK) dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (IAHN-TP) memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga identitas dan sistem keagamaan *Kaharingan* ini (Eka, 2022). Proses pemertahanan tidak hanya bergantung pada *basir/pisor* sebagai penjaga bahasa, tetapi juga membutuhkan dukungan struktural melalui kegiatan kebudayaan, pendidikan formal, serta dokumentasi teks-teks ritual.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk pemertahanan Bahasa *Sangiang* sebagai warisan linguistik sakral, ruang-ruang penggunaan yang masih bertahan, serta aktor-aktor yang berperan dalam keberlanjutan bahasa tersebut. Selain itu, penelitian juga mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang memperkuat maupun menghambat upaya pelestarian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pemertahanan bahasa sakral di masyarakat adat terutama di wilayah di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik penggunaan dan pemertahanan Bahasa *Sangiang* dalam kegiatan keagamaan di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta praktik sosial yang dijalankan oleh para pelaku dalam konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari hingga Maret 2025, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Kahayan Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada peran

*basir/pisor* sebagai aktor utama dalam penggunaan dan pewarisan Bahasa *Sangiang* dalam praktik ritual keagamaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tujuh orang informan yang berperan sebagai *basir/pisor*. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) diakui oleh komunitas sebagai *Basir/Pisor*; (2) memiliki pengalaman praktik ritual yang cukup lama; dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan terkait praktik penggunaan Bahasa *Sangiang*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti kegiatan ritual keagamaan untuk mengamati penggunaan Bahasa *Sangiang* dalam konteks praktik. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi pemertahanan bahasa dari para informan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, rekaman, serta teks-teks ritual yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa *Sangiang*. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang (*member check*) kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Selanjutnya analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bahasa *Sangiang* Sebagai Warisan Linguistik Sakral

Temuan lapangan di Kecamatan Kahayan Tengah menunjukkan bahwa Bahasa *Sangiang* masih dipahami sebagai bahasa sakral yang memiliki fungsi utama dalam komunikasi spiritual. Menurut Yunus Non Bayang selaku *Basir*, bahwa Bahasa *Sangiang* menjadi bahasa pengantar di setiap pelaksanaan ritual Hindu *Kaharingan*, dan karena pada khususnya hanya orang suci atau rohaniawan saja yang memahami dan mengerti arti dari bahasa tersebut. Sementara itu, orang awam sangat jarang mengerti dan tahu tentang Bahasa *Sangiang* (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa *Sangiang* memiliki domain penggunaan yang sangat terbatas, yaitu pada praktik ritual keagamaan. Selain itu, pemahaman terhadap bahasa ini tidak merata di kalangan masyarakat. Hal ini hampir sama dengan penggunaan Bahasa Kawi (Jawa Kuno) oleh masyarakat, yaitu hanya digunakan dalam susastra, mantra ataupun *Dharma gita*, namun tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari (Erawati, 2012). Menurut Berson selaku tokoh adat *Kaharingan*, bahwa Bahasa *Sangiang* dipandang sebagai bahasa suci kepada Ranying Hatalla. Karena itu, penggunaannya menjadi sangat penting dalam setiap ritual, termasuk untuk menyampaikan aturan-aturan sakral yang wajib ditaati.

Namun tidak demikian dalam keseharian yang mana Bahasa ini tidak digunakan untuk berkomunikasi (Wawancara, 18 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan Bahasa *Sangiang* terkonsentrasi pada kelompok tertentu, terutama rohaniawan. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam proses pewarisan bahasa secara luas di masyarakat. Temuan ini juga selaras dengan posisi Bahasa *Sangiang* sebagai bahasa sakral yang hanya digunakan dalam konteks ritual dan memiliki keterkaitan dengan sistem kepercayaan *Kaharingan* (Dana, 2025; Oktaviani & Kurnia, 2023). Secara analitis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep domain bahasa dari Fishman (1991) yang menegaskan bahwa

keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh ruang sosial tempat bahasa itu digunakan. Dalam kasus ini, Bahasa *Sangiang* masih bertahan karena tetap memiliki domain yang kuat, yaitu domain ritual keagamaan. Namun, domain tersebut sangat sempit karena tidak menjangkau ranah keluarga, pergaulan sehari-hari, maupun pendidikan formal.

Artinya, Bahasa *Sangiang* tidak lagi hidup sebagai alat komunikasi sosial, melainkan bertahan sebagai bahasa ritual yang sacral (Alsaawi, 2022; Kulmanova et al., 2022). Kondisi tersebut juga sejalan dengan pandangan Crystal (2000) yang menyatakan bahwa suatu bahasa berada dalam situasi rentan ketika jumlah penuturnya terbatas, penggunaan sosialnya menyempit, dan transmisi antargenerasi mulai melemah. Pada Bahasa *Sangiang*, indikator kerentanan itu tampak jelas, yaitu penutur aktif terkonsentrasi pada *basir/pisor*, sedangkan generasi muda lebih banyak menjadi pendengar pasif daripada pengguna aktif. Hal ini sesungguhnya menjadi ancaman utama terhadap Bahasa *Sangiang*, bukan sekadar hilangnya kosakata, tetapi melemahnya rantai pewarisan yang menjamin keberlanjutan bahasa dalam komunitas (Pramuniati et al., 2025).

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa bahasa sakral tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi religius, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan spiritual komunitas (Yulianti, 2026). Dalam konteks *Kaharingan*, Bahasa *Sangiang* dalam teks *Panaturan* menempati posisi penting sebagai bahasa religius yang memuat nilai kosmologis dan ajaran spiritual (Sutama et al., 2020). Temuan penelitian ini menambahkan bahwa di tingkat komunitas lokal, kesakralan Bahasa *Sangiang* masih diakui, tetapi penguasaan aktualnya semakin terbatas pada aktor-aktor ritual tertentu.

Bahasa *Sangiang* dapat dipahami sebagai warisan linguistik sakral yang masih bertahan karena legitimasi religiusnya tetap kuat, sekaligus berada dalam kondisi rentan karena basis penuturnya menyempit. Upaya preventif dan strategik sangat perlu dilakukan dalam upaya pemertahanan Bahasa *Sangiang* ini. Kendati tidak akan menjadi Bahasa hidup yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun penambahan jumlah penutur Bahasa *Sangiang* harus diupayakan untuk pelestarian.

## 2. Pemertahanan Bahasa *Sangiang* Melalui Praktik Ritual Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual keagamaan menjadi ruang utama dalam pemertahanan Bahasa *Sangiang*. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam ritual *Basarah*, seluruh doa dan mantra dilafalkan menggunakan Bahasa *Sangiang*. Upaya untuk menanamkan *mindset* bahwa Bahasa *Sangiang* ini penting dikuasai untuk khidmatnya pelaksanaan ritual harus dilakukan. Menurut Berto, salah satu *Basir* menyatakan bahwa setiap upacara ritual *Kaharingan* selalu menggunakan Bahasa *Sangiang* karena Bahasa ini dianggap sebagai bahasa dari raja Langit yang selalu digunakan oleh umat Hindu *Kaharingan* (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Sejalan dengan itu, Hugeng selaku Sekretaris MBAHK Pulang Pisau juga menyampaikan Balai *Basarah* sebagai tempat berlangsungnya ritual *basarah* menjadi wadah sarana-prasarana yang memungkinkan terjadinya kegiatan diskusi kecil dalam memperkenalkan Bahasa *Sangiang* kepada generasi muda (Wawancara, 19 Oktober 2025). Ritual *Basarah* dilaksanakan secara rutin di balai *basarah* menjadi ruang penggunaan bahasa yang konsisten. Penggunaan Bahasa *Sangiang* dalam ritual ini telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah masyarakat *Kaharingan* (Hariyadi et al., 2025).

Lantunan doa dengan Bahasa *Sangiang* dipandang akan lebih sempurna dalam mengantarkan segala doa dan harapan (Oktavia et al., 2022). Pengulangan penggunaan bahasa dalam ritual ini memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk tetap mengenal dan memahami struktur serta bunyi Bahasa *Sangiang*. Konsep belajar

Bahasa dengan *learn by listening*, yaitu mempelajari Bahasa dengan mendengarkan setiap pengucapan yang diulang, sehingga perlahan akan menambah kosakata di kalangan generasi muda (Kelly et al., 2022; Evonne et al., 2022).

Kuncinya adalah membuat para generasi muda agar memiliki pemahaman bahwa Bahasa *Sangiang* ini penting untuk dilestarikan. Selain *Basarah*, ritual *Tiwah* juga menjadi ruang penting dalam pemertahanan bahasa. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan Bahasa *Sangiang* dalam ritual *Tiwah* berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaan ritual ini, tidak ada alasan untuk tidak menggunakan Bahasa *Sangiang*, sehingga regenerasi harus dilakukan dengan baik. Menurut Berson selaku tokoh adat *Kaharingan*, Penggunaan Bahasa *Sangiang* dalam ritual *tiwah* sangat penting, karena aturan-aturan sakral yang berkaitan dengan ritual ini harus disampaikan dalam Bahasa *Sangiang* (Wawancara, 18 Oktober 2025).

Hal ini sejalan dengan fungsi ritual *Tiwah* sebagai upacara besar yang melibatkan penggunaan Bahasa *Sangiang* secara menyeluruh (Putri & Nasrudin, 2022). Durasi ritual yang panjang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara tidak langsung. Ritual *Manyanggar* juga menunjukkan pola penggunaan yang serupa, sebagaimana menurut Taufik selaku tokoh adat *Kaharingan* bahwa penggunaan Bahasa *Sangiang* seperti pada ritual *manyanggar* bukan hanya diucapkan sebagai doa, tetapi juga mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, sehingga nilai spiritual dan nilai ekologis tersampaikan secara bersamaan (Wawancara, 18 Oktober 2025).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *language maintenance* dari Fishman (1991) yang menyatakan bahwa suatu bahasa dapat bertahan apabila masih digunakan secara konsisten dalam domain sosial tertentu yang memiliki nilai simbolik tinggi, seperti ritual keagamaan. Kendati Bahasa *Sangiang* tidak digunakan dalam aktivitas sehari-hari, namun pemertahannya akan dapat dilakukan selama tradisi dan ritual tetap dilestarikan oleh Masyarakat. Praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk pemertahanan Bahasa berbasis domain ritual, bukan revitalisasi dalam arti perluasan penggunaan bahasa (Crystal, 2000; Grenoble & Whaley, 2006).

Bahasa *Sangiang* tetap bertahan karena terus digunakan dalam konteks sakral, tetapi belum berkembang ke ranah sosial yang lebih luas. Hal ini dipandang cukup sebagai upaya pemertahanan, namun apabila dipandang perlu dilakukan revitalisasi Bahasa *Sangiang*, beberapa hal yang dapat dilakukan seperti penyusunan regulasi (peraturan daerah) dengan pelestarian bahasa (Salam & Hunava, 2024). Upaya lainnya juga dapat dilakukan melalui pelaksanaan festival bahasa yang akan memberikan *euphoria* pelestarian Bahasa di kalangan masyarakat (Lisdawati et al., 2025).

Berkaitan dengan penyelenggaraan festival bahasa ini, Hugeng selaku Sekretaris MBAHK Pulang Pisau menyampaikan bahwa Festival Bahasa *sangiang* rutin diikuti oleh anak-anak dan remaja, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, sebagai wadah bagi generasi muda untuk menunjukkan kemampuan dalam melafalkan teks-teks *Sangiang* yang tertulis dalam *Panaturan*. Kegiatan ini juga menjadi kesempatan penting bagi generasi muda untuk belajar, mempraktikkan, sekaligus mempertahankan kemampuan berbahasa *Sangiang* melalui kompetisi yang diadakan (Wawancara, 19 Oktober 2025). Penyelenggaraan festival Bahasa *Sangiang* tersebut menunjukkan adanya upaya awal menuju revitalisasi, meskipun masih berada pada tahap terbatas.

Secara sosiolinguistik, kegiatan seperti festival berfungsi sebagai strategi simbolik yang dapat meningkatkan visibilitas dan prestise bahasa di ruang publik (Crystal, 2000). Namun, efektivitasnya dalam jangka panjang sangat bergantung pada keberlanjutan praktik tersebut di luar konteks seremonial. Dalam kasus Bahasa *Sangiang*, festival belum sepenuhnya mampu menggeser pola pemertahanan yang masih berpusat

pada domain ritual menuju penggunaan yang lebih luas dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara eksposur bahasa dalam kegiatan formal dan penguasaan bahasa secara fungsional di kalangan generasi muda (Hadirman, 2022).

Dengan demikian, festival Bahasa *Sangiang* dapat dipahami sebagai strategi pelengkap dalam pemertahanan bahasa, tetapi belum cukup kuat sebagai mekanisme revitalisasi yang mampu menghasilkan penutur aktif. Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari karakter Bahasa *Sangiang* sebagai bahasa sakral yang memiliki batasan normatif dalam penggunaannya. Bahasa sakral pada umumnya cenderung dipertahankan dalam bentuk yang relatif stabil dan terikat pada aturan religius, sehingga tidak mudah mengalami inovasi atau adaptasi ke dalam ranah komunikasi sehari-hari (Hidayat, 2021).

Berbeda dengan bahasa daerah yang masih hidup dalam interaksi sosial, Bahasa *Sangiang* tidak memiliki fleksibilitas untuk berkembang secara fungsional di luar konteks ritual. Oleh karena itu, upaya revitalisasi harus mempertimbangkan dimensi kesakralan tersebut, sehingga strategi yang lebih realistis bukanlah memperluas penggunaannya secara bebas, melainkan memperkuat penguasaan bahasa dalam domain ritual sekaligus memperluas pemahaman maknanya di kalangan generasi muda. Keberhasilan pemertahanan dan potensi revitalisasi Bahasa *Sangiang* juga sangat ditentukan oleh bagaimana bahasa tersebut diposisikan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Jika Bahasa *Sangiang* hanya dipandang sebagai bagian dari praktik ritual yang eksklusif dan terbatas pada rohaniawan, maka peluang untuk menarik minat generasi muda akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila bahasa ini dimaknai sebagai bagian integral dari identitas budaya dan spiritual masyarakat *Kaharingan*, maka akan muncul dorongan yang lebih kuat untuk mempelajari dan melestarikannya (Suryawan, 2017; Suweta, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural melalui kebijakan dan kelembagaan, tetapi juga kultural dan edukatif, misalnya melalui integrasi dalam pendidikan keagamaan, penguatan narasi identitas, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani antara nilai tradisional Bahasa *Sangiang* dengan dinamika kehidupan masyarakat modern, sehingga pemertahanan bahasa tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berkelanjutan secara fungsional. Temuan ini juga sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pelestarian bahasa sangat bergantung pada praktik sosial yang berulang dalam komunitas (Aritonang, 2021; Suharto, 2020). Dalam konteks ini, ritual keagamaan berfungsi sebagai ruang utama transmisi bahasa, meskipun masih bersifat pasif. Praktik ritual keagamaan merupakan fondasi utama pemertahanan Bahasa *Sangiang*, tetapi juga memiliki keterbatasan dalam menghasilkan penutur baru yang kompeten. Bahasa ini tetap bertahan dalam domain sakral, tetapi belum berkembang menjadi sistem pewarisan yang lebih luas dan berkelanjutan.

### **3. Peran Aktor dan Kelembagaan Dalam Pemertahanan Bahasa**

Hasil penelitian menemukan bahwa *basir/pisor* merupakan aktor utama dalam menjaga keberlangsungan Bahasa *Sangiang*. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai satu-satunya kelompok yang memiliki kompetensi penuh dalam melafalkan dan memahami teks-teks sakral. Baru *basir/pisor*lah yang memandang bahwa menguasai Bahasa *Sangiang* sebagai suatu keharusan. Menurut Berson selaku tokoh adat *Kaharingan* menegaskan bahwa hanya sedikit Masyarakat Dayak yang bisa serta fasih menggunakan Bahasa *Sangiang*, hanya *basir/pisor* yang sudah belajar lama yang bisa menguasai Bahasa ini dengan baik (Wawancara, 19 Oktober 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa *Sangiang* bersifat eksklusif dan terpusat pada kelompok rohaniawan. Bukan mengindikasikan bahwa Bahasa ini tidak boleh dipelajari secara luas, namun selain kelompok tersebut belum memandang penting dan harus untuk menguasai Bahasa *Sangiang*.

Senada dengan uraian di atas, Berto selaku *Basir* juga menyatakan bahwa menjadi *Basir/Pisor* merupakan pilihan dari keputusan besar, karena mereka harus mampu menjadi panutan sekaligus cermin bagi umat, sehingga kemampuan spiritual dan moral sangat diperlukan dalam menjalankan tugas tersebut. Persiapan serta proses belajar juga harus dilakukan dalam waktu yang lama (Wawancara, 19 Oktober 2025). Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa proses pewarisan Bahasa *Sangiang* berlangsung melalui mekanisme pembelajaran yang bersifat tradisional dan berjangka panjang.

Pola pembelajaran tidak melalui lingkungan sekolah formal atau Pendidikan non-formal, melainkan melalui pola guru-siswa sebagaimana dalam konsep pembelajaran aguron-guron yang mengedepankan disiplin yang tinggi (Made et al., 2019; Suadnyana, 2022). Selain aktor individu, balai *basarah* juga berperan sebagai ruang utama dalam pemertahanan bahasa. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ibadah rutin, latihan kidung, dan interaksi keagamaan berlangsung di ruang ini. Pada balai *basarah* terbangun lingkungan yang memungkinkan setiap individu yang berada di dalamnya ikut belajar dan menikmati lantunan serta komunikasi menggunakan Bahasa ini.

Pernyataan ini didukung oleh penyampaian Hugeng selaku Sekretaris MBAHK Pulang Pisau bahwa balai *basarah* itu tempat umat belajar Bahasa *Sangiang*, dari mendengarkan lantunan doa berbahasa *Sangiang*, sedikit tidaknya ada yang diingat. Selain itu Balai *Basarah* menjadi wadah sarana-prasarana yang memungkinkan terjadinya kegiatan diskusi kecil dalam memperkenalkan Bahasa *Sangiang* kepada generasi muda (Wawancara, 19 Oktober 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa balai *basarah* tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang transmisi bahasa secara informal. Di sisi lain, lembaga keagamaan seperti Majelis Besar Agama Hindu *Kaharingan* (MB-AHK) dan institusi pendidikan seperti IAHN Tampung Penyang turut berperan dalam menjaga keberlanjutan Bahasa *Sangiang* melalui program pelatihan, dokumentasi, dan kajian akademik. Namun, keterlibatan lembaga ini lebih banyak bersifat struktural dan belum sepenuhnya menjangkau praktik pewarisan di tingkat komunitas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa *Sangiang* tidak hanya bergantung pada penggunaan dalam ritual, tetapi juga pada struktur sosial yang mengatur siapa yang berhak menggunakan dan mewariskan bahasa tersebut. Dalam hal ini, *basir/pisor* memiliki otoritas religius sekaligus otoritas linguistik, yang menjadikan mereka sebagai penjaga utama Bahasa (Radhitya, 2025). Kondisi ini menciptakan relasi kuasa di mana akses terhadap Bahasa *Sangiang* bersifat terbatas dan hierarkis. Apabila dipandang dari perspektif sosiolinguistik, situasi ini dapat memperkuat pemertahanan bahasa dalam jangka pendek karena adanya kontrol yang ketat terhadap penggunaan Bahasa (Berahima & Fiddienika, 2024; Umami & Faizi, 2026).

Namun, di sisi lain, eksklusivitas tersebut juga dapat menjadi hambatan dalam proses regenerasi, terutama ketika minat generasi muda untuk menjalani proses pembelajaran yang panjang semakin menurun. Sebagaimana uraian dari beberapa informan yang menyatakan bahwa generasi muda kurang tertarik untuk menjadi *basir* atau *pisor* karena prosesnya yang lama dan tidak sejalan dengan tuntutan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara sistem pewarisan tradisional dengan realitas sosial kontemporer. Kehidupan modern yang erat dengan globalisasi serta teknologi memberikan wajah baru bagi arah pengembangan generasi muda, sehingga dibutuhkan upaya lebih besar agar generasi muda tertarik untuk menjadi *basir* atau *pisor* (Wiryatami et al., 2025; Zamhari et al., 2025).

Selain itu, keberadaan pendidikan formal juga berkontribusi terhadap perubahan orientasi generasi muda. Bahasa yang dipelajari di sekolah dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih didominasi oleh bahasa Indonesia, sehingga ruang

penggunaan Bahasa *Sangiang* semakin terbatas. Kondisi ini memperkuat kecenderungan bahwa Bahasa *Sangiang* hanya bertahan dalam domain ritual tanpa mengalami perluasan fungsi sosial. Jika dikaitkan dengan konsep *language maintenance* Fishman (1991) kondisi ini menunjukkan bahwa Bahasa *Sangiang* masih bertahan karena didukung oleh domain ritual yang kuat dan otoritas aktor religius.

Namun, dalam perspektif *language endangerment* Crystal (2000) ketergantungan pada kelompok terbatas dan lemahnya transmisi antargenerasi menjadi indikator kerentanan bahasa. Keterlibatan lembaga formal seperti MBAHK dan institusi pendidikan memang memperkuat legitimasi dan dokumentasi Bahasa *Sangiang*, tetapi belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan regenerasi di tingkat komunitas. Dalam kerangka Grenoble & Whaley (2006), keberhasilan pemertahanan bahasa memerlukan keseimbangan antara praktik tradisional dan inovasi dalam strategi pewarisan.

Olehnya, pemertahanan Bahasa *Sangiang* di Kecamatan Kahayan Tengah dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara aktor religius, ruang ritual, dan struktur kelembagaan. Namun, keberlanjutan jangka panjangnya sangat bergantung pada kemampuan untuk menjembatani sistem pewarisan tradisional dengan kebutuhan generasi muda di era modern. Tanpa adanya adaptasi dalam pola pembelajaran dan perluasan akses, Bahasa *Sangiang* berpotensi tetap bertahan secara simbolik, tetapi mengalami stagnasi dalam penguasaan aktual di kalangan masyarakat.

## Kesimpulan

Keberadaan Bahasa *Sangiang* di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau masih bertahan sebagai bahasa sakral yang memiliki fungsi utama dalam praktik keagamaan Hindu *Kaharingan*, khususnya dalam ritual *Basarah*, *Tiwah*, dan *Manyanggar*. Namun, keberlangsungan bahasa ini bersifat terbatas karena penggunaannya hanya berada dalam domain ritual dan dikuasai oleh kelompok tertentu, yaitu *basir/pisor*, sehingga tidak menyebar secara luas di kalangan masyarakat. Pemertahanan Bahasa *Sangiang* berlangsung melalui praktik ritual yang secara konsisten mereproduksi penggunaan bahasa, serta didukung oleh peran aktor religius, balai *basarah* sebagai ruang transmisi, dan lembaga keagamaan serta pendidikan seperti MBAHK dan IAHN Tampung Penyang. Disamping itu, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan signifikan dalam pemertahanan bahasa, yaitu lemahnya transmisi antargenerasi, eksklusivitas penguasaan bahasa, rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari Bahasa *Sangiang*, serta pengaruh modernisasi dan dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai pemertahanan bahasa berbasis domain ritual, bukan revitalisasi dalam arti perluasan fungsi bahasa ke ranah sosial yang lebih luas. Terkait keberlanjutan Bahasa *Sangiang*, diperlukan upaya yang lebih sistematis, kolaboratif, dan adaptif, terutama dalam memperkuat regenerasi *basir/pisor* serta membuka akses pembelajaran bagi generasi muda, sehingga Bahasa *Sangiang* tidak hanya bertahan secara simbolik dalam ritual, tetapi juga memiliki peluang untuk diwariskan secara lebih berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Alsaawi, A. (2022). The Use Of Language And Religion From A Sociolinguistic Perspective. *Journal of Asian Pacific Communication*, 32(2), 236-253.
- Aritonang, B. (2021). Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 15-27.
- Berahima, A. M., & Fiddienika, A. (2024). Pemertahanan Bahasa Perantau Di Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 278-289.

- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dana, I. W. (2025). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Penilaian Diri Pada Mata Kuliah Bahasa Sangiang di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Eka, N. (2022). Peran IAHN-TP Palangka Raya Dalam Melestarikan Identitas Kultural Penganut Hindu Kaharingan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2, 68-78.
- Evonne, N., Joo, H., Hu, L., Li, H., Darrell, T., Kanazawa, A., & Ginosar, S. (2022). Learning to Listen: Modeling Non-Deterministic Dyadic Facial Motion. *Proceedings of the IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*, 20395-20405.
- Erawati, N. K. R. (2012). Asimilasi Fonemis Bahasa Jawa Kuna Salah Satu Tipe Morfofonemik. *Udayana University*, 1-10.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical And Empirical Foundations Of Assistance To Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters & Channel View Publications.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving Languages: An Introduction To Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadirman, H. (2022). Dinamika Bahasa dan Budaya yang Tercermin Tradisi Lisan Katoba Pada Masyarakat Muna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 878-889.
- Hariyadi, F. T., Kastama, I. M., & Subagiasta, I. K. (2025). Eksistensi Umat Hindu Kaharingan dalam Melaksanakan Acara Basarah di Wilayah Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan: Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 12-30.
- Hidayat, S. (2021). Pengalaman Sakral Sebagai Proses Adaptasi Kultural: Perspektif Komparatif Eliade Dan Paden Dalam Studi Agama. *Journal of Humanities Issues*, 2(2), 93-104.
- Junaidi, L. (2017). Fenomena Tempat Suci Dalam Agama. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 13(2).
- Kelly, J. M., Perseghin, A., Dow, A. W., Trivedi, S. P., Rodman, A., & Berk, J. (2022). Learning Through Listening: A Scoping Review Of Podcast Use In Medical Education. *Academic Medicine*, 97(7), 1079-1085.
- Kulmanova, Z. B., Zhirenov, S. A., Mashinbayeva, G. A., Orynbayeva, D. G., Abitova, Z. S., & Babaeva, K. S. (2022). Reflection Of The Religious Worldview In Language. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3), 31-43.
- Lisdawati, L. N., Baharman, B., Suriadi, S., Fitriansal, F., & Gaffar, M. S. (2025). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Festival Tunas Bahasa Ibu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 734-741.
- Luardini, M. A., Sutarna, P., & Asi, N. (2019). Religious Text Of 'Panaturan.' *International Proceeding On Religion, Culture, Law, Education, And Hindu Studies*, 1-8.
- Luksiawati, E., Natalia, F., & Fadilah, I. (2025). Analisis Ekologi Bahasa Terhadap Faktor Penyebab Dan Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah Di Indonesia. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 2(3), 105-117.
- Made, I., Utama, I. M. S., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2019). Tantrisme Di Dalam Aguron Guron Kawikon Budha Paksa di Gria Budakeling. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 15-27.
- Oktavia, Y., Herdiana, R., Pratiwi, W., Syafira, R. A., Prayoga, V., Sukendar, S., Abid, A. M., Setiawan, T. K. A., Mudrik, R., & Wulandari, R. A. (2022). Dahsyatnya

- Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies, 1*, 86-90.
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2023). Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat Dan Kehidupan Masyarakatnya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia, 1*(1), 10-19.
- Pramuniati, I., Pramuniati, M., Hardini, T. I., & Hidayati, F. (2025). Language Shift Between Generations: Regional-Speaking Parents Raise Indonesian-Speaking Children In North Sumatra. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 15*(1), 102-115.
- Pranata, P., & Sulandra, S. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika). *Dharma Duta, 19*(1), 31-49.
- Putri, H. L. L., & Nasrudin, M. E. (2022). Nilai Kearifan Lokal Budaya Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Prespektif Pendekatan Ekologi. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), 4*(2), 105-110.
- Radhitya, M. D. (2025). *Dominasi Kuasa Pemuka Agama Pada Komunitas Gereja Coal River Dalam Film The Devil All The Time*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salam, L. F., & Hunava, N. (2024). Menjaga Bahasa, Merawat Bangsa: Strategi Pelestarian Bahasa Daerah. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya, 1*(1), 18-23.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2022). Sistem Aguron-Guron di Banjar Umadiwang Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 13*(1), 1-19.
- Suharto, S. (2020). Revitalisasi Tradisi Lisan dalam Konteks Budaya Masyarakat. *Jurnal Humaniora, 32*(1), 55-67.
- Suryawan, I. N. (2017). Pemertahanan Bahasa Ibu tentang Tempat-Tempat Sakral dan Tantangan Perubahan Sosial Budaya Orang Marori dan Kanum di Kabupaten Merauke, Papua. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 19*(3), 397-418.
- Sutama, P., Luardini, M. A., & Asi, N. (2020). The Religious Text 'Panaturan' of the Dayak Ngaju Community. *Isolec: International Seminar on Language, Education, and Culture, 2020*, 247-254.
- Suweta, I. M. (2019). Eksistensi Dan Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Budaya Lokal. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya, 3*(1), 1-10.
- Umami, R., & Faizi, A. (2026). Pemertahanan Bahasa Sasak di Kalangan Remaja Kota Mataram: Studi Etnografi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4*(2), 552-568.
- Usop, L. S. (2016). Pergulatan Eliti Lokal Kaharingan Dan Hindu Kaharingan Representasi Relasi Kuasa dan Identitas. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 6*(2), 121-131.
- Wiryatami, N. K. D., Wahyuni, N. K. S., & Ruma, N. W. S. M. (2025). Ajeg Bali Di Era Globalisasi: Pelestarian Seni Dan Budaya Melalui Partisipasi Aktif Generasi Muda Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR), 5*, 1-14.
- Yulianti, N. K. D. (2026). *Daya Bahasa Dalam Praktik Budaya, Dari Praktis Hingga Magis*. Badung: Nilacakra.
- Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., Gultom, E. C., & Asmare, N. (2025). Perubahan Bahasa dan Budaya di Kalangan Generasi Muda Akibat Adanya Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(2), 867-874.